



Penerimaan Generasi Z terhadap Peran Anak Bungsu sebagai Generasi Sandwich pada Film Home Sweet Loan

Ananda Masyita Alawyah

Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Indonesia

E-mail: 21043010036@student.upnjatim.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-04-15 Revised: 2025-05-21 Published: 2025-06-04 Keywords: <i>Sandwich Generation;</i> <i>Reception Analysis;</i> <i>Home Sweet Loan Movie.</i>	This research discusses how Generation Z's acceptance and meaning of the role of the youngest child depicted in the film "Home Sweet Loan". When the film aired in September 2024, there were quite dynamic comments about how the position of the youngest child as a sandwich generation reaped the pros and cons of Indonesian society. Their pro point of view is how Kaluna depicts the role of the youngest child in accordance with the realities of real life, while their counter point of view is how the role of the youngest child is not in accordance with what is depicted in the film. This research then uses a qualitative study with Stuart Hall's reception analysis method which allows researchers to get the acceptance and meaning of informants which are divided into three positions, namely the dominant hegemony position, negotiation, and opposition. The research resulted in two positions, namely dominant and negotiation. Four out of five Generation Z argued that the role of the youngest child portrayed by Kaluna was relate to their condition, while one of them felt relate but only part of Kaluna's condition in the film "Home Sweet Loan".

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-04-15 Direvisi: 2025-05-21 Dipublikasi: 2025-06-04 Kata kunci: <i>Generasi Sandwich;</i> <i>Analisis Resepsi;</i> <i>Film Home Sweet Loan.</i>	Penelitian ini membahas tentang bagaimana penerimaan dan pemaknaan generasi Z terhadap peran anak bungsu yang digambarkan dalam film 'Home Sweet Loan'. Ketika film ini tayang pada September 2024, muncul komentar yang cukup dinamis mengenai bagaimana posisi anak bungsu sebagai generasi <i>sandwich</i> menuai pro dan kontra dari masyarakat Indonesia. Sudut pandang mereka yang pro ialah bagaimana Kaluna menggambarkan peran anak bungsu yang sesuai dengan realita pada kehidupan nyata, sedangkan sudut pandang mereka yang kontra ialah bagaimana peran anak bungsu tidak sesuai dengan yang digambarkan pada film tersebut. Penelitian ini kemudian menggunakan studi kualitatif dengan metode analisis resepsi Stuart Hall yang memungkinkan peneliti mendapatkan penerimaan dan pemaknaan informan yang terbagi menjadi tiga posisi, yakni posisi hegemoni dominan, negosiasi, dan oposisi. Penelitian menghasilkan dua posisi, yakni dominan dan negosiasi. Empat dari lima Generasi Z berpendapat bahwa peran anak bungsu yang digambarkan oleh Kaluna dirasa <i>relate</i> dengan kondisi mereka, sedangkan satu diantaranya merasa <i>relate</i> namun hanya sebagian dari kondisi Kaluna dalam film 'Home Sweet Loan'.

I. PENDAHULUAN

Film merupakan sebuah objek yang bergerak yang memiliki warna, suara, dan juga kisah. Karena bersifat audio visual, film mampu menyampaikan cerita yang banyak dalam waktu yang singkat dan disampaikan melalui gambar yang bergerak, warna, dan juga suara. Film merupakan bagian dari media massa yang bersifat audio visual dan memiliki fungsi yakni untuk menyampaikan sebuah pesan. Pesan yang ingin disampaikan dapat berupa pesan tersirat maupun yang tersurat (Ningrum et al., 2021). Sebagai salah satu media massa, film memiliki peran penting sebagai pembawa pesan, yaitu pesan yang ingin disampaikan oleh pencipta film kepada penontonnya. Film memiliki kemampuan untuk menjangkau banyak kelompok sosial dan

berpotensi untuk mempengaruhi khalayaknya sehingga seringkali ditemukan penelitian yang mencoba menemukan bagaimana hubungan film dengan audiens atau penontonnya (Chaleta, 2023).

Selain membawa pengaruh kepada komunikasi, film merupakan hasil produksi karya seni yang memiliki manfaat untuk memberikan hiburan dan kepuasan batin bagi penonton (Rosaline et al., 2013). Hiburan dan kepuasan batin dapat dirasakan karena cerita yang disajikan dalam film mencerminkan realitas kehidupan. Ketika penonton fokus dan memperhatikan suatu film, penonton akan larut pada permasalahan yang disuguhkan dalam film. Hal tersebut kemudian menggambarkan bahwa film dapat menjadi media untuk menambah

wawasan, media edukasi, dan megambil pesan moral yang berusaha disampaikan dalam film.

Perkembangan film di Indonesia kemudian mengalami kemajuan yang pesat. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya film yang diproduksi dan juga dari sisi peminatnya. Film-film karya anak bangsa diciptakan dengan berbagai genre sehingga membuat film di Indonesia semakin masif dan beragam. Salah satu film yang rilis pada akhir tahun 2024 ialah film *Home Sweet Loan*. Film drama Indonesia ini menjadi cerminan bagi banyak orang yang tengah berjuang untuk membangun kehidupan (Shandy, 2024). Tidak hanya itu, *Home Sweet Loan* berhasil meraih 1,7 juta penonton dalam waktu satu bulan. Berdasarkan data yang tercantum pada databoks, jumlah penonton yang cukup banyak tersebut berhasil menempatkan film *Home Sweet Loan* menjadi salah satu dari 10 film paling laris di Indonesia pada tahun 2024.



Gambar 1. Poster Film *Home Sweet Loan*

Film ini merupakan film bergenre drama komedi yang diadaptasi dari novel dengan judul yang sama dan ditulis oleh Amira Bastari. Film ini menceritakan kehidupan Kaluna, seorang anak bungsu yang bermimpi mempunyai rumah tetapi harus menanggung beban keluarga, atau biasa disebut sebagai generasi *sandwich*. Cerita bermula ketika Kaluna, yakni anak bungsu yang baru saja merintis karir sebagai pegawai kantoran memiliki mimpi untuk membangun rumahnya sendiri. Ia berasal dari keluarga sederhana yang masih tinggal dengan kedua orang tua serta dua kakak yang masing-masing memiliki keluarga kecil. Tinggal di rumah dengan jumlah anggota keluarga yang cukup banyak, Kaluna seringkali merasa terganggu dan direpotkan karena saudara-saudaranya yang masih terbatas secara finansial namun sudah berkeluarga.

Dari permasalahan tersebut, Kaluna kemudian ingin memiliki rumah pribadinya dengan cara menabung hingga memperjuangkan pinjaman kantor. Kaluna dibantu oleh rekan kerjanya berjuang untuk mencari rumah yang cocok dan sesuai dengan kebutuhannya. Sayangnya, hal tersebut gagal terlaksana ketika Kaluna mengetahui bahwa keluarganya sedang terlilit hutang yang diakibatkan oleh kakaknya sendiri karena tabungan rumah Kaluna terpaksa digunakan untuk membayar hutang tersebut. Tokoh Kaluna dalam *Home Sweet Loan* selalu berperan sebagai penolong ekonomi keluarga (Hona & Dewi, 2024)

Permasalahan yang diangkat dalam film ini merupakan realitas yang sering terjadi dalam keluarga. Konflik keluarga sering terjadi tidak hanya pada suami istri namun juga pada individu dengan keluarga terdekatnya (Susilowati & Susanto, 2021). Pada film ini, konflik suatu individu dengan keluarganya dialami oleh Kaluna sebagai anak bungsu yang mengalami fenomena "Generasi Roti Lapis" atau yang akrab disebut dengan *Sandwich Generation*. Kaluna terpaksa mengalami situasi yang rumit karena dihadapkan dengan tanggung jawab ganda, yaitu merawat orang tua yang menua sekaligus saudara yang masih memerlukan dukungan finansial. Terlebih sikap keluarga kakaknya yang mengadu domba membuat Kaluna semakin tertekan ketika harus tinggal di rumah yang sama.

Fenomena generasi roti lapis atau *sandwich* yang dialami Kaluna merupakan istilah bagi mereka yang diwajibkan untuk membagi apa yang ia miliki kepada orang lain. Hal tersebut dapat terjadi karena generasi *sandwich* memiliki peran ganda yakni bertanggungjawab untuk mencukupi kebutuhan orang tua sekaligus keluarga intinya (Amalianita & Putri, 2023). Dilansir dari wikipedia, istilah generasi *sandwich* pertama kali diperkenalkan oleh professor dari Amerika Serikat yaitu Dorothy A. Miller dan Elaine Brody pada tahun 1981 dalam bukunya yang berjudul "*The Sandwich Generation: Adult Children of The Aging*". Berdasarkan hasil survey Data Indonesia pada tahun 2023, sebanyak 46,3% generasi z di Indonesia menjadi generasi *sandwich* dan sebanyak 66,19% dari mereka merasa khawatir akan masa depannya sendiri karena memiliki kewajiban menghidupi orang lain selain dirinya sendiri (Annisa et al., 2024).

Penelitian terdahulu telah dilakukan oleh (Yeyeng & Izzah, 2023) yang menjelaskan bagaimana generasi *sandwich* merupakan orang-orang yang memiliki peran ganda dan

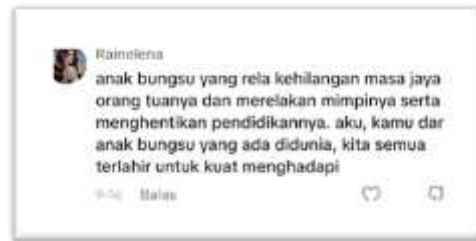
bertanggung jawab atas orang tua dan anggota keluarga lainnya. Penelitian sejenis juga dilakukan oleh (Annisa et al., 2024) yang menjelaskan bahwa generasi *sandwich* dihadapkan pada tanggung jawab ganda, yaitu merawat orang tua yang menua sekaligus adik mereka yang masih memerlukan perhatian.

Pada umumnya, anak bungsu dianggap sebagai anak yang terbiasa mengalihkan tanggung jawabnya pada orang lain (Linanda et al., 2024). Hal tersebut ditentang pada film *Home Sweet Loan*, yakni adanya kondisi yang berbanding terbalik dengan realita yang dialami oleh Kaluna pada keluarganya sehingga memunculkan beragam penerimaan yang berbeda-beda dari para audiens atau penontonnya. Berdasarkan review dari IMDb.com, film *Home Sweet Loan* mengusung isu *sandwich generation* pada anak bungsu, film *Home Sweet Loan* dikemas dengan alur yang padat namun mudah dipahami. Pesan dalam film dapat tersampaikan dengan dialog dan adegan yang sederhana namun realistis dan emosional, sehingga membuat penonton terhanyut dalam film tersebut.

Dalam film *Home Sweet Loan*, terdapat beberapa adegan yang menggambarkan realita kehidupan berkeluarga di mana anak menjadi generasi *sandwich* yang kemudian mengakibatkan konflik pada keluarga. Dewasa ini, fenomena generasi *sandwich* kerap kali dirasakan oleh masyarakat dengan usia produktif khususnya generasi Z, bahkan BPS memperkirakan bahwa pada tahun 2025, Indonesia akan memiliki 67,90% juta penduduk usia produktif yang bertanggung jawab atas kebutuhan kelompok usia non-produktif termasuk anak-anak dan lansia (Yayasan Bangun Kecerdasan Bangsa, 2024) maka peneliti memilih film ini karena munculnya respon dari penonton yang beragam terkait posisi anak bungsu sebagai generasi *sandwich* dalam keluarga.

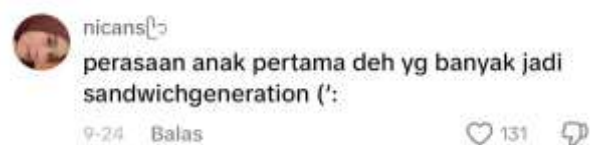
Berdasarkan alur film tersebut, peneliti menemukan adanya perbedaan komentar dari audiens, yakni komentar yang sifatnya "pro" dan "kontra". Komentar audiens yang bersifat pro menganggap bahwa anak bungsu tidak bisa semata-mata dianggap anak paling manja namun anak bungsu juga dapat menjadi harapan terakhir bagi keluarganya, sehingga cenderung harus mengurus kedua orang tua yang sudah menua, seperti halnya yang dilakukan Kaluna. Anak bungsu dianggap memiliki *stereotype* sebagai anak yang manja karena menjadi pusat perhatian kakak-kakaknya, namun hal tersebut berbalik dengan pengalaman audiens yang

sifatnya pro terhadap peran Kaluna, yakni bagi anak bungsu yang berperan sebagai generasi *sandwich* (Zola et al., 2017)



Gambar 2. Komentar Audiens yang bersikap pro terhadap peran Kaluna sebagai anak bungsu generasi *sandwich*
(Sumber: tiktok @visinemapictures)

Pada konten yang diunggah @visinemapictures tersebut, tidak hanya komentar bersifat pro, namun ada juga komentar yang bersifat kontra yakni bagi mereka anak bungsu yang tidak *relate* atau tidak mengalami kondisi yang sama dengan Kaluna sebagai generasi *sandwich*. "akua nak bungsu.. alhamdulillah gak ngerasin kerasnya hidup" komentar netizen. Ada juga komentar yang *relate* namun bukan merupakan anak bungsu, melainkan anak pertama atau anak tengah yang berperan sebagai generasi *sandwich*. "perasaan anak pertama deh yang banyak jadi *sandwich generation*" komentar netizen lainnya pada akun TikTok @visinemapictures.



Gambar 3. Komentar Audiens yang bersikap Kontra terhadap peran Kaluna sebagai anak bungsu generasi *sandwich*
(Sumber: tiktok @visinemapictures)

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana penerimaan audiens khususnya generasi z terhadap permasalahan generasi *sandwich* pada film *Home Sweet Loan*. Dalam penelitian ini, film *Home Sweet Loan* merupakan objek penelitian yang akan dilakukan analisis secara lebih mendalam dengan menggunakan analisis resepsi milik *Stuart Hall* atau *reception analysis (encoding-decoding)* model milik Stuart Hall. Analisis resepsi merupakan pendekatan yang digunakan untuk meneliti khalayak media yang mementingkan tanggapan atau penerimaan

audiens pada suatu karya (Delya et al., 2022). Menurut Stuart Hall, terdapat tiga kemungkinan posisi ketika khalayak melakukan *decoding* atau penerimaan pesan pada pesan media, yakni posisi hegemonik-dominan (*dominant hegemonic*), posisi yang dinegosiasikan (*negotiated reading*), dan posisi oposisional (*oppositional counter hegemonic reading*).

Berbagai alasan yang telah peneliti paparkan menjadi dasar pemelitan untuk melihat bagaimana audiens terutama gen z melihat isu generasi *sandwich* dalam film Home Sweet Loan. Adanya perbedaan latar belakang dapat memengaruhi penerimaan audiens terkait peran anak bungsu sebagai generasi *sandwich* dalam keluarga. Dalam penelitian ini, khalayak akan dibagi menjadi tiga posisi berdasarkan analisis resepsi Stuart Hall yang kemudian dijadikan dasar dari klasifikasi pada penelitian analisis resepsi generasi z terhadap konsep generasi *sandwich* dalam film Home Sweet Loan.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme atau interpretif, yakni digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Objek yang alamiah adalah objek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada objek tersebut. Dalam penelitian kualitatif, instrumennya adalah manusia atau human instrument. Hal tersebut memiliki makna bahwa instrument atau peneliti harus memiliki bekal teori sehingga mampu menganalisis dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna (Sugiyono, 2021)

Penelitian kualitatif dapat digunakan untuk melakukan penelitian mengenai kehidupan, sejarah, masyarakat, konsep atau fenomena, perilaku, hingga masalah sosial (Gebi, 2023). Penelitian kualitatif kemudian akan menghasilkan data dalam bentuk rekaman hasil wawancara, transkrip wawancara, catatan hasil pengamatan, dokumen-dokumen tertulis, serta catatan lain yang tidak terekam selama pengumpulan data (Suliyanto, 2017).

Penelitian ini menggunakan analisis resepsi Stuart Hall dengan maksud peneliti berusaha menganalisis dan menjelaskan secara mendalam terkait bagaimana generasi z melakukan resepsi atau penerimaan terhadap peran anak bungsu sebagai generasi *sandwich* dalam film "Home

Sweet Loan". Penelitian ini didasarkan oleh kesadaran atau cara subjek memahami objek berdasarkan pengalaman dan latar belakang masing-masing khalayak. Khalayak dianggap sebagai komunitas yang aktif dalam meresepikan pesan dan memproduksi makna, tidak hanya sebagai individu pasif yang menerima pesan media dengan begitu saja (Asri, 2017).

Pada penelitian ini, informan yang tergolong dalam posisi dominan dalam penelitian ini ialah informan yang menerima pesan, menyetujui, dan tidak ada penolakan maupun proses negosiasi dari segala aspek terkait peran anak bungsu sebagai generasi *sandwich* pada film "Home Sweet Loan". Selanjutnya, informan yang tergolong dalam posisi negosiasi dalam penelitian ini ialah informan yang menerima dan menyetujui peran anak bungsu sebagai generasi *sandwich* pada film Home Sweet Loan namun masih ada beberapa hal yang dipertimbangkan oleh informan tersebut. Pada posisi terakhir, informan yang tergolong dalam posisi oposisi dalam penelitian ini ialah informan yang menolak peran anak bungsu sebagai generasi *sandwich* dan memiliki alasan untuk tidak setuju dengan pesan yang ditampilkan dalam film tersebut.

Nomor Informan	Nama Inisial	Usia	Profesi	Domisili
Informan 1	AHK	25	Karyawan Swasta, Anak Sulung	Krian
Informan 2	SS	23	Pekerja Paruh Waktu, Anak Sulung	Surabaya
Informan 3	MSH	22	Pekerja & Mahasiswa, Anak Bungsu	Surabaya
Informan 4	RP	26	Pekerja, Anak Sulung	Pekanbaru
Informan 5	SM	21	Pekerja & Mahasiswa	Sidoarjo

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti berusaha menyajikan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan dari kalangan Generasi Z mengenai resepsi atau penerimaan mereka terhadap peran anak bungsu sebagai generasi *sandwich* dalam film Home Sweet Loan. Penelitian ini bertujuan untuk menginterpretasikan bagaimana penerimaan Generasi Z terhadap narasi, karakter, serta konflik yang dialami oleh tokoh utama dalam film tersebut,

khususnya dalam konteks beban finansial dan tanggung jawab keluarga. Hasil penelitian diperoleh dengan menggunakan teknik *in-depth interview* yang telah dilakukan peneliti secara langsung dan juga secara *online* yakni via *google meeting*. Informan yang terpilih tentu memiliki *field of experience* (pengalaman) dan *field of preference* (pengetahuan) yang berbeda-beda sehingga dapat menghasilkan pemaknaan dari audiens yang heterogen.

In-depth interview dilakukan secara terpisah, baik waktu maupun hari untuk keabsahan dan validitas data. Informan ke-1 ialah pria berinisial AHK (25 tahun) berperan sebagai generasi *sandwich* dan anak sulung dalam keluarganya, informan kedua ialah wanita berinisial SS berusia 23 tahun yang berperan sebagai generasi *sandwich* dan anak sulung dalam keluarganya. Kemudian informan ketiga ialah pria berinisial MSH berusia 22 tahun yang berperan sebagai generasi *sandwich* dan anak bungsu dalam keluarganya. Informan keempat yakni wanita berusia 26 tahun yang berperan sebagai generasi *sandwich* dan anak sulung dalam keluarganya. Informan kelima yakni informan terakhir ialah pria berinisial SS berusia 21 tahun yang berperan sebagai generasi *sandwich* dan anak kedua dari tiga bersaudara.

Setelah dilakukan wawancara mendalam, hasil yang ditemukan peneliti ialah terdapat perbedaan pendapat dari lima informan dengan latar belakang yang berbeda-beda. Dari 5 (lima) informan, sebanyak 4 (empat) orang masuk dalam kategori *dominant hegemonic reading* dan 1 (satu) orang masuk dalam kategori *negotiated reading* dan tidak ada yang masuk dalam kategori *oppositioal reading* atau menolak peran anak bungsu sebagai generasi *sandwich* dalam film 'Home Sweet Loan'.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan peneliti, telah diketahui bahwa sebagian besar generasi Z menerima film "Home Sweet Loan" sebagai film yang realistis dan mencerminkan realita sosial terkait bagaimana peran anak bungsu mampu berperan sebagai generasi *sandwich* dalam keluarganya. Alasan lain mengapa generasi Z menerima film Home Sweet Loan sebagai film yang menjadi cerminan dari realita yang terjadi adalah karena film ini menggambarkan Kaluna yakni tokoh utama yang berperan sebagai anak bungsu juga *relate* dengan keadaan mereka yang juga merasakan hal yang sama, yakni mengemban tanggung jawab finansial keluarganya.

"Kalau menurutku dari film *Home Sweet Loan* itu peran anak bungsu tuh setuju sih. Penggambarannya anak bungsu kan dilihatin kaya sifat Kaluna itu yang paling ada untuk orangtuanya, dia bantu kakak dia yang paling tahu kakaknya. Dibandingin kakak-kakaknya, itu relate buat anak bungsu. Yang mana mereka mereka tumbuh di saat orangtuanya tidak jaya-jayanya mulai gak produktif. Jadi ya itu sih, relate sebenarnya kalau buat anak bungsu,"

Meskipun demikian, terdapat generasi Z yang menilai bahwa film "Home Sweet Loan" cukup mencerminkan realita sosial namun tidak secara keseluruhan. Hal ini disebabkan film "Home Sweet Loan" menceritakan bagaimana peran anak bungsu adalah anak yang justru paling mandiri dan bertanggungjawab akan kebutuhan finansial keluarganya, sebagian generasi Z merasa hal tersebut kurang *relate* atau tidak sesuai dengan kenyataan karena beranggapan bahwa posisi generasi *sandwich* tidak hanya pada anak bungsu saja, namun juga dapat dirasakan anak dengan urutan kelahiran manapun baik sulung, tengah, maupun bungsu.

"Kalau secara tuntutan kayaknya gak ada sih yang mengharuskan salah satu anak aja yang jadi generasi *sandwich* atau mungkin sebenarnya gak ada aturan buat seorang anak itu jadi generasi *sandwich*. Jadi ya kalau untuk pendapat ku sih dari hal itu kita lihat dulu siapa yang nyadar di keluarga, itu anaknya yang mana yang nyadar ya dia yang akan jadi generasi *sandwich*. Tapi untuk keharusan kayaknya gak harus ya anak bungsu atau sulung. Kalau kita balik lagi ya kita lihat dulu siapa yang lebih sadar dan mampu di antara mereka,"

Tayangnya film 'Home Sweet Loan' pada September 2024 tahun lalu memunculkan beragam komentar yang dinamis baik pro maupun kontra. Pro dalam hal ini mereka yang beranggapan bahwa anak bungsu juga mengalami hal yang sama dengan yang dialami oleh Kaluna, yakni menjadi generasi *sandwich* atau harapan terakhir orang tua. Hal ini sesuai dengan film sebagai cerminan realita sosial yakni hal hal yang benar terjadi pada kehidupan nyata, atau film sebagai media yang dapat menjadi cermin realitas sosial di masyarakat, sekaligus agen konstruksi realitas (Angga, 2022). Namun pendapat yang kontra juga muncul yakni bagi mereka yang beranggapan bahwa generasi

sandwich biasanya dirasakan oleh anak sulung, atau anak pertama dalam keluarganya.

Informan dalam kategori *dominant hegemonic* secara umum memiliki pendapat bahwa peran Kaluna sebagai anak bungsu sebagai generasi *sandwich* sesuai dengan yang terjadi di realitanya. Informan menyetujui bahwa anak terakhir digambarkan sebagai anak yang dijadikan harapan terakhir dalam keluarga.

"Di realitanya tuh sesuai kak, tekanannya anak bungsu tuh sering ditekan sama orang tua sama kakaknya. Istilahnya atau kasarannya, "Lu jangan sampai kayak ibu lu, bapak lu, dan kakak-kakak lu semua. Lu harus sukses seperti ini, seperti ini. Lu harus cari duit jangan tanggungan lu masih ada orang tua lu, ponakan lu," dan segala macamnya gitulah kak secara tidak langsung anak bungsu pasti jadi harapan terakhir keluarga,"

Sedangkan informan dalam kategori *negotiated reading* memiliki pendapat bahwa Kaluna dalam film tersebut memiliki gambaran peran anak generasi *sandwich* yang masih realistis, namun ia berpendapat bahwa peran generasi *sandwich* tidak hanya pada anak bungsu, namun bisa terjadi pada semua urutan kelahiran baik anak sulung, tengah, bungsu, atau bahkan tunggal. Pendapat lain juga dijelaskan salah satu informan yang berpendapat bahwa film tersebut *relate* namun ia merasa bahwa Kaluna dan keluarganya kurang dalam berkomunikasi sehingga permasalahan terasa lebih berat.

"Kalau menurutku, sebenarnya kondisi Kaluna relate dengan akuyang anak bungsu. Tapi ketika aku nonton, jujur lebih kerasa capek karna sebenarnya permasalahan yang dialami Kaluna dan keluarganya bisa diselesaikan dengan komunikasi yang baik dulu,"

Berdasarkan hasil wawancara dan analisis tersebut, generasi Z terutama mereka yang berperan sebagai generasi *sandwich* setuju dengan penggambaran Kaluna dalam film 'Home Sweet Loan', yang kemudian ditemukan bahwa pendapat John W. Santrock terkait *stereotype* anak bungsu sebagai anak manja (Untariana & Sugito, 2022) sudah tidak lagi relevan karena munculnya peran anak bungsu sebagai generasi *sandwich* yang justru dibebani tanggung jawab finansial oleh keluarga baik orang tua maupun saudaranya yang lebih muda.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Melalui penelitian ini, peneliti menemukan bahwa peran anak bungsu sebagai generasi *sandwich* dalam keluarga kerap dialami oleh generasi Z. Hal ini kemudian membuktikan adanya *stereotype* atau konsep yang tidak lagi relevan, yakni anak bungsu yang dicap manja. Saat ini anak bungsu juga mampu berperan sebagai generasi *sandwich* dalam keluarganya. Generasi Z yang menyetujui peran anak bungsu sebagai generasi *sandwich* menyatakan bahwa peran Kaluna sangat realistis dan terjadi pada realita yang ada pada dunia nyata.

Generasi Z yang masuk dalam kategori negosiasi juga menyetujui adanya peran Kaluna sebagai anak bungsu generasi *sandwich*, namun juga berpendapat bahwa generasi *sandwich* dapat dirasakan oleh beragam urutan kelahiran tidak hanya anak bungsu melainkan anak sulung, tengah, bungsu, bahkan tunggal.

B. Saran

Penelitian mengenai peran anak bungsu sebagai generasi *sandwich* ini diharapkan dapat memberikan ilmu yang bermanfaat bagi peneliti yang akan melakukan riset mengenai komunikasi keluarga, studi resepsi, maupun generasi *sandwich*. Selain itu peneliti juga menyarankan untuk studi berikutnya agar lebih mendalami wacana dalam tayangan media agar lebih mengetahui apa sebenarnya pesan yang ingin ditampilkan. Saran terakhir yakni bagi peneliti selanjutnya agar mencoba lebih mendalami resepsi khalayak dengan cakupan yang lebih luas baik dari sisi budaya, lokasi, usia, dan latar belakang keluarganya. agar memberikan interpretasi yang lebih aktif dan bervariasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Amalianita, B., & Putri, E. Y. (2023). Permasalahan psikologis pada sandwich generation serta implikasi dalam layanan bimbingan dan konseling. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 8(2), 163–171.
- Angga, D. M. P. (2022). Analisis Isi Film "The Platform." *Journal of Digital Communication and Design (JDCODE)*, 1(2), 127–136.
- Annisa, N., Nursanti, S., & Ramdhani, M. (2024). Pemaknaan Generasi Sandwich Dalam Perspektif Generasi Z A (Studi

- Fenomenologi Pada Generasi Z Di Kabupaten Kuningan). *JKOMDIS*, 04(03), 795-801.
- Chaleta, A. (2023). *ANALISIS RESEPSI REMAJA SURABAYA TERHADAP MASKULINITAS PADA FILM PERTARUHAN: Vol. VIII* (Issue I).
- Delya, A. N., Sakuri, A. A., & Sugiharto, C. E. (2022). ANALISIS RESEPSI KHALAYAK TERHADAP MAKNA MUALLAF PADA IKLAN ONLINE BUKALAPAK "A Stranger-A Ramadan Story." *Jurnal CommLine*, 07(01), 43-56.
- Hona, T. E., & Dewi, N. (2024). *PERAN PEREMPUAN DALAM KELUARGA PADA NOVEL memiliki penghasilan sendiri cenderung keluarga*. 20, 381-394.
- Linanda, M., Kinantika, I., Nursanti, S., Tayo, Y., Singaperbangsa, U., Jalan, K., Ronggowaluyo, H. S., Timur, T., & Karawang, K. (2024). Pengalaman Komunikasi Mahasiswa Generasi Sandwich (Studi Fenomenologi Pada Mahasiswa Di Kabupaten Karawang). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(1), 587-592. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10467933>
- Ningrum, E., Prishanti, I., Ditasyah, A., & Amura, I. (2021). Analisis Resepsi Terhadap Feminisme Dalam Film *Birds Of Prey*. *Pharmacognosy Magazine*, 75(17), 399-405.
- Rosaline, D., Klavert, H., & Yogyakarta, U. A. (2013). *Perbedaan Preferensi Konsumen Terhadap Atribut Film*. 1-13.
- Shandy, E. (2024). *Home Sweet Loan, Potret Keresahan Generasi Muda dalam Menggapai Rumah Impian*. Kanal24. <https://kanal24.co.id/home-sweet-loan-potret-keresahan-generasi-muda-dalam-menggapai-rumah-impian/>
- Susilowati, A. Y., & Susanto, A. (2021). Strategi Penyelesaian Konflik Dalam Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19. *Hasanuddin Journal of Sociology*, 2(2), 88-97. <https://doi.org/10.31947/hjs.v2i2.12859>
- Untariana, A. F., & Sugito, S. (2022). Pola Pengasuhan Bagi Anak Berdasarkan Urutan Kelahiran. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6940-6950. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2359>
- Yayasan Bangun Kecerdasan Bangsa. (2024). *Milenial dan Gen Z jadi Generasi Sandwich?* Ykkb.or.Id. <https://www.ybkb.or.id/milenial-dan-gen-z-jadi-generasi-sandwich/>
- Yeyeng, A. T., & Izzah, N. (2023). Fenomena Sandwich Generation pada Era Modern Kalangan Mahasiswa: Analisis Fikih Kontemporer. *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab*, 4(2), 302-321. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/shautuna/article/view/32856>
- Zola, N., Ilyas, A., & Yusri, Y. (2017). Karakteristik Anak Bungsu. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 5(3), 109-114. <https://doi.org/10.29210/120100>